

ANALISIS PENERIMAAN BAHAN BAKU JAGUNG PADA PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK UNIT CORN DRYER KAB. SIDRAP

*An Analysis of Maize Raw Material Reception at PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.,
Corn Dryer Unit, Sidrap Regency*

Rika Rahma¹, Sadli M. Nur², Abdillah Lubis³, Wahyu⁴

Email: rhykaaein18@gmail.com¹, sadlimnur86@gmail.com², abdillahlubis@gmail.com³,
salamwahyu531@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No. Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
91131

Abstrak

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. merupakan perusahaan agribisnis terintegrasi yang memiliki Corn Dryer Unit di Kabupaten Sidrap dengan peran strategis memastikan kualitas jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak. Kegiatan magang mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare pada 1 Oktober hingga 7 November 2025 bertujuan menganalisis proses penerimaan jagung pada unit tersebut sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi lapangan langsung, wawancara dengan *staf Quality Control* dan pekerja area unloading, telaah dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pencatatan harian atas jenis dan frekuensi ketidaksesuaian yang terjadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun prosedur penerimaan secara umum telah sesuai dengan SOP, masih ditemukan kendala pada tahap unloading berupa ketidaksesuaian penerimaan jagung yang disebabkan oleh pelanggaran SOP berskala kecil namun berdampak signifikan terhadap kualitas jagung yang masuk ke area penyimpanan. Pelanggaran ini meningkatkan risiko kerusakan dan kontaminasi bahan baku sehingga dapat memicu kerugian operasional bagi perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengendalian mutu tidak hanya ditentukan oleh keberadaan SOP, tetapi juga oleh konsistensi penerapannya di lapangan. Oleh karena itu, penguatan disiplin kerja, peningkatan kompetensi pekerja harian, serta pengawasan yang lebih ketat di area bongkaran diperlukan untuk memastikan kualitas jagung tetap sesuai standar dan mendukung keberlanjutan proses produksi di Unit Corn Dryer Sidrap.

Kata Kunci: Penerimaan Jagung, Pengendalian Mutu, Kepatuhan SOP, Magang MBKM

Abstract

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., as one of Indonesia's leading integrated agribusiness companies, operates the Corn Dryer Unit in Sidrap Regency to ensure that incoming maize meets the required quality standards before further processing. This internship activity, conducted by students of the Management Study Program of the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Parepare from October 1 to November 7, 2025, aims to analyze the maize receiving process and identify obstacles encountered in the field. The activity was carried out through direct field observation, interviews with Quality Control staff and unloading workers, review of Standard Operating Procedure (SOP) documents, and daily recording of the types and frequency of nonconformities. The findings indicate that although the overall receiving process aligns with established SOP guidelines, issues remain at the unloading stage, where minor SOP violations lead to nonconformities in maize acceptance. These deviations have significant implications for the quality of maize entering storage, increasing the risk of deterioration, contamination, and potential financial losses for the company. The results emphasize that the effectiveness of quality control is not solely determined by the existence of SOPs but by consistent adherence to them at the operational level. Strengthening worker discipline, improving the competency of daily laborers, and enhancing supervision during the unloading process are essential to maintaining raw material quality and supporting sustainable production performance at the Corn Dryer Unit in Sidrap.

Keywords: Maize Receiving, Quality Control, SOP Compliance, MBKM Internship

PENDAHULUAN

Industri pakan ternak nasional merupakan salah satu sektor strategis yang menopang keberlanjutan sub-sektor peternakan Indonesia, khususnya peternakan unggas. Jagung menjadi bahan baku utama dalam formulasi pakan unggas dengan porsi 40–50% dari total komposisi ransum sehingga ketersediaan dan mutunya berpengaruh langsung terhadap performa ternak serta efisiensi produksi peternak. Dalam konteks ini, pengendalian mutu jagung sejak tahap penerimaan menjadi titik kritis yang sangat menentukan kualitas produk akhir pakan. Ali dkk. (2023) menunjukkan bahwa parameter mutu jagung yang diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) mencakup kadar air, biji rusak, biji berjamur, benda asing, dan aflatoxin, dan hasil evaluasi terhadap 5.161 sampel dari tiga pabrik pakan di Indonesia menunjukkan sebagian besar sampel masih belum sesuai SNI untuk parameter kadar air, biji rusak, biji berjamur, dan benda asing.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., khususnya Unit Corn Dryer Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), merupakan salah satu mata rantai penting dalam industri pakan ternak nasional. Sebagai perusahaan yang bergerak dalam pemrosesan dan pengeringan jagung, unit ini berperan strategis dalam memastikan ketersediaan bahan baku berkualitas bagi proses produksi pakan. Kabupaten Sidrap sendiri merupakan salah satu sentra produksi jagung di Sulawesi Selatan, dan Salfiana dkk. (2022) menegaskan bahwa karakteristik dan mutu jagung dari wilayah ini bervariasi secara signifikan antar sentra produksi sehingga proses seleksi dan pengeringan pada tahap penerimaan menjadi krusial untuk menyeragamkan mutu bahan baku yang masuk ke pabrik pakan.

Penerimaan jagung menjadi tahap awal yang sangat menentukan karena kualitas hasil akhir produk pakan sangat bergantung pada kondisi bahan baku yang diterima. Kadar air yang terlalu tinggi merupakan pemicu utama pertumbuhan kapang *Aspergillus flavus* yang memproduksi aflatoxin, senyawa mikotoksin bersifat karsinogenik yang dapat menurunkan performa ternak dan membahayakan kesehatan konsumen produk peternakan. Miskiyah dan Widaningrum (2008) menekankan bahwa pengendalian aflatoxin pada pascapanen jagung memerlukan penerapan sistem *Hazard Analysis and Critical Control Point* (HACCP) sejak tahap penerimaan hingga penyimpanan. Oleh karena itu, standar operasional prosedur (SOP) telah dirumuskan secara ketat oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. untuk mengatur aktivitas pemeriksaan kualitas, pengukuran kadar air, penanganan fisik, hingga proses bongkar muat di area unloading.

Kegiatan magang mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare pada Unit Corn Dryer PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Kabupaten Sidrap ini merupakan bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan menyinkronkan kompetensi mahasiswa dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Meriana Deasi dan Kristianto (2023) menegaskan bahwa program magang MBKM efektif menjadi sarana penyelarasan (*link and match*) antara materi perkuliahan dan praktik lapangan sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh di ruang kuliah.

Berdasarkan observasi lapangan selama kegiatan magang yang berlangsung pada tanggal 1 Oktober hingga 7 November 2025, ditemukan bahwa proses penerimaan jagung tidak selalu berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Beberapa bentuk ketidaksesuaian yang terjadi di lapangan sebagian besar berkaitan dengan pelanggaran SOP sederhana, seperti pengabaian prosedur pengecekan awal, ketidaktepatan waktu penimbangan ulang, atau praktik handling yang kurang teliti selama proses bongkaran. Meskipun terlihat minor, penyimpangan ini dapat berdampak signifikan terhadap kualitas penyimpanan jagung, potensi peningkatan kadar kerusakan, dan pada akhirnya berpotensi menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan.

Kegiatan magang ini dirancang untuk mencapai empat tujuan yang saling berkaitan. Pertama, memberikan pengalaman kontekstual kepada mahasiswa dalam mengamati dan memahami sistem manajemen operasional perusahaan agribisnis skala nasional, khususnya pada aspek pengendalian mutu bahan baku. Kedua, menganalisis penerapan SOP penerimaan jagung sejak tahap kedatangan armada hingga penyimpanan di silo untuk mengidentifikasi kesenjangan antara ketentuan tertulis dan praktik lapangan. Ketiga, memetakan faktor-faktor sumber daya manusia yang memengaruhi konsistensi penerapan SOP, meliputi kompetensi, disiplin, supervisi, dan tekanan operasional. Keempat, merumuskan rekomendasi praktis yang relevan untuk meningkatkan kepatuhan SOP dan efektivitas pengendalian mutu di Unit Corn Dryer Sidrap, sekaligus memperkaya khasanah pengetahuan mahasiswa Program Studi Manajemen dalam bidang manajemen operasi dan sumber daya manusia.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis mutu bahan baku, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi manajemen sumber daya manusia. Kapabilitas operator, kepatuhan terhadap aturan, tingkat pengawasan, efektivitas komunikasi kerja, serta budaya organisasi memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan SOP di area penerimaan jagung. Dengan demikian, analisis penerimaan bahan baku jagung pada unit ini perlu dipahami tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengelolaan SDM yang menuntut keterampilan, disiplin, dan koordinasi yang baik. Kegiatan magang ini berupaya menghadirkan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual proses penerimaan bahan baku, faktor-faktor penyebab penyimpangan SOP, serta implikasinya terhadap mutu dan operasional perusahaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan magang dilaksanakan di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Unit Corn Dryer Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, selama 38 (tiga puluh delapan) hari kerja efektif, terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2025 sampai dengan 7 November 2025. Peserta magang berjumlah empat orang mahasiswa yang ditempatkan di area Quality Control (QC) dan area unloading dengan pola rotasi harian agar seluruh peserta memperoleh pengalaman menyeluruh pada setiap tahap alur penerimaan bahan baku.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan magang disusun dalam empat tahapan utama, yaitu tahap orientasi, tahap observasi lapangan, tahap pendampingan aktivitas *Quality Control*, dan tahap evaluasi serta penyusunan laporan. Pada tahap orientasi yang berlangsung selama tiga hari pertama, peserta memperoleh pembekalan mengenai profil perusahaan, struktur organisasi Unit *Corn Dryer*, prosedur keselamatan kerja, serta pengenalan terhadap dokumen SOP penerimaan jagung. Tahap observasi lapangan dilakukan selama dua minggu berikutnya untuk memetakan alur penerimaan jagung sejak kedatangan armada supplier hingga jagung tersimpan di silo, disertai pencatatan harian atas seluruh temuan lapangan. Tahap pendampingan *Quality Control* dilakukan pada minggu keempat dan kelima, di mana peserta terlibat langsung dalam aktivitas sampling, pengukuran kadar air, pemeriksaan fisik jagung, serta verifikasi berat timbangan. Tahap akhir digunakan untuk konsolidasi data, evaluasi bersama pembimbing lapangan, dan penyusunan laporan magang.

Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi dikumpulkan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif di area *unloading* dan laboratorium QC untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai praktik pelaksanaan SOP oleh operator harian. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Bagian *Quality Control*, staf QC, foreman area unloading, serta beberapa pekerja harian untuk memperoleh perspektif dari berbagai level operasional. Ketiga, telaah dokumen internal yang meliputi SOP penerimaan jagung, formulir *Quality Control Report*, checklist unloading, serta rekaman kadar air jagung yang diterima selama periode observasi. Data lapangan selanjutnya direkapitulasi dalam bentuk tabel frekuensi jenis ketidaksesuaian dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola penyimpangan yang paling sering muncul.

Kerangka Analisis

Analisis atas temuan lapangan mengacu pada dua kerangka konseptual. Kerangka pertama adalah pendekatan SNI Jagung sebagai acuan mutu teknis, mencakup kadar air maksimum 14%, biji rusak, biji berjamur, benda asing, dan aflatoksin (BSN, 2020; Ali dkk., 2023). Kerangka kedua adalah pendekatan manajemen sumber daya manusia untuk menjelaskan faktor perilaku dan organisasi yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan SOP, mencakup dimensi kompetensi, motivasi kerja, disiplin, kepemimpinan, dan supervisi. Perpaduan kedua kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif atas fenomena penyimpangan SOP, yaitu tidak hanya mengidentifikasi 'apa' yang terjadi (aspek teknis) tetapi juga 'mengapa' penyimpangan tersebut terjadi (aspek perilaku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mitra Kegiatan Magang

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. merupakan perusahaan agribisnis terintegrasi yang memiliki jaringan operasional di seluruh Indonesia, meliputi unit pembibitan, pakan ternak, peternakan

komersial, hingga unit pengolahan produk unggas. Salah satu bagian penting dari jaringan tersebut adalah Corn Dryer Unit yang tersebar di sentra-sentra produksi jagung nasional, termasuk di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Unit Corn Dryer Sidrap berperan sebagai fasilitas hulu yang menerima jagung dari petani serta pengumpul di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, kemudian mengeringkan jagung hingga mencapai kadar air aman sebelum didistribusikan ke pabrik pakan (feed mill) milik PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. di Makassar dan area lain.

Unit ini memiliki area operasional utama yang terdiri atas pos penjagaan dan timbangan (*weighbridge*), area *unloading* dengan hopper penerimaan, laboratorium *Quality Control*, *unit corn dryer mekanis*, silo penyimpanan, dan area loading untuk pengiriman jagung kering. Tim *Quality Control* terdiri atas Kepala QC, staf QC, dan pekerja harian yang bertugas melakukan sampling, pengukuran kadar air, pemeriksaan fisik jagung, serta verifikasi kesesuaian mutu dengan standar perusahaan. Aktivitas operasional berlangsung secara harian dengan volume yang meningkat pada musim panen raya, sehingga tekanan kerja pada area *unloading* cenderung tinggi.

Kabupaten Sidrap dipilih PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. sebagai lokasi Corn Dryer Unit karena posisinya yang strategis di jantung sentra produksi jagung Sulawesi Selatan. Wilayah ini memasok jagung dari berbagai kecamatan penghasil seperti Watang Sidenreng, Pitu Riawa, Baranti, dan Panca Rijang, serta menerima jagung dari kabupaten tetangga seperti Wajo dan Soppeng. Karakteristik pasokan yang berasal dari banyak petani dengan skala usaha kecil hingga menengah membuat variabilitas mutu jagung menjadi cukup tinggi, baik dari sisi kadar air, kebersihan, maupun keseragaman ukuran biji (Salfiana dkk., 2022). Kondisi tersebut menjadikan tahap penerimaan sebagai titik penting untuk menstandarisasi mutu bahan baku sebelum diproses lebih lanjut.



Gambar 1. Kegiatan Mahasiswa Magang Di Area Unloading Unit Corn Dryer Sidrap

Standar Mutu Jagung sebagai Bahan Baku Pakan

Sebelum memasuki alur SOP, penting untuk memahami parameter mutu yang menjadi acuan pemeriksaan pada tahap penerimaan. Badan Standardisasi Nasional (BSN, 2020) menetapkan parameter mutu jagung sebagai bahan baku pakan sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Parameter ini menjadi dasar bagi tim Quality Control dalam memutuskan apakah jagung yang datang dapat diterima, ditolak, atau dikenakan potongan harga (rafraksi).

Tabel 1. Parameter Mutu Jagung sebagai Bahan Baku Pakan Menurut SNI

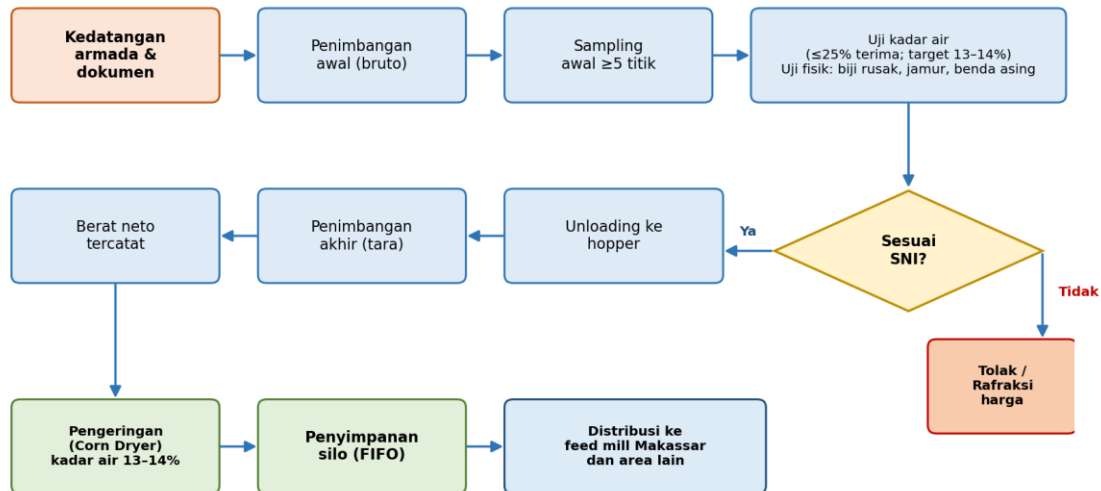
No.	Parameter Mutu	Batas Maksimum	Metode Uji
1	Kadar air	14%	Moisture tester / oven
2	Biji rusak	3%	Sortasi visual & timbang
3	Biji pecah	3%	Sortasi visual & timbang
4	Biji warna lain	3%	Sortasi visual & timbang
5	Kotoran/benda asing	2%	Sortasi & timbang
6	Aflatoksin total	50 ppb	ELISA / HPLC

Sumber: Diolah dari BSN (2020) dan Ali dkk. (2023)

Alur Standar Operasional Prosedur (SOP) Penerimaan Jagung

Alur SOP penerimaan jagung pada Unit Corn Dryer Sidrap telah disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya jagung yang memenuhi standar mutu yang diterima dan diproses lebih lanjut. Gambar 2 menyajikan diagram alur proses secara utuh, sedangkan Tabel 2 memerinci setiap tahap beserta parameter yang digunakan.

Alur Proses Penerimaan Jagung — Unit Corn Dryer Sidrap



Gambar 2. Diagram alur proses penerimaan jagung pada Unit Corn Dryer Sidrap

Tabel 2. Rincian Tahapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Penerimaan Jagung

Tahap	Aktivitas	Parameter/Kriteria
1	Kedatangan armada dan pemeriksaan dokumen (surat jalan, kontrak supplier)	Kesesuaian nama supplier, volume, jenis jagung
2	Penimbangan awal (bruto) pada weighbridge	Berat kotor tercatat pada sistem
3	Sampling awal di atas armada	Sampel diambil ± 500 g per titik, minimal 5 titik
4	Pengukuran kadar air dengan moisture tester	Kadar air ≤ 25% (batas terima), target akhir ≤ 14% (SNI)
5	Pemeriksaan fisik: biji rusak, berjamur, benda asing	Sesuai batas SNI Jagung (Tabel 1)
6	Keputusan terima/tolak/potong harga (rafraksi)	Berdasarkan hasil parameter Tahap 4–5
7	Unloading ke hopper penerimaan	Handling hati-hati, tidak tercecer
8	Penimbangan akhir (tara) armada kosong	Selisih = berat neto jagung
9	Pengeringan (drying) di corn dryer	Kadar air akhir 13–14%
10	Penyimpanan di silo dengan sistem FIFO	Suhu dan kelembaban silo dipantau

Temuan Ketidaksesuaian pada Tahap Unloading

Selama periode observasi 38 hari, terdapat sejumlah temuan ketidaksesuaian yang berulang di area unloading. Ketidaksesuaian ini sebagian besar tergolong pelanggaran SOP berskala kecil, namun frekuensinya cukup tinggi sehingga berdampak kumulatif terhadap mutu jagung yang masuk ke silo. Rangkuman temuan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Ketidaksesuaian pada Tahap Unloading dan Potensi Dampaknya

No.	Jenis Ketidaksesuaian	Potensi Dampak
1	Pengambilan sampel jagung hanya pada satu titik permukaan armada	Hasil pengukuran tidak mewakili keseluruhan muatan; risiko lolosnya jagung berkualitas rendah
2	Pengukuran kadar air dilakukan tergesa-gesa tanpa mengulang pada beberapa titik	Estimasi kadar air kurang akurat; harga beli dan keputusan drying menjadi bias
3	Penundaan penimbangan ulang (tara) sehingga terjadi antrean armada	Berat netto tercatat kurang tepat karena kemungkinan sisa jagung tertinggal
4	Handling jagung yang kurang teliti (tumpahan pada area hopper)	Potensi kontaminasi silang dengan kotoran dan benda asing
5	Kelalaian penggunaan APD (sarung tangan, masker) oleh pekerja harian	Risiko keselamatan kerja dan potensi kontaminasi biologis pada bahan baku
6	Kurangnya pencatatan detail temuan lapangan pada checklist unloading	Sulit menelusuri sumber masalah bila terjadi keluhan mutu di tahap berikutnya



Gambar 3. Aktivitas Quality Control: sampling dan pengukuran kadar air jagung

Analisis Faktor Penyebab Ketidakpatuhan SOP

Ketidaksesuaian yang teridentifikasi pada Tabel 3 tidak dapat dipahami secara monokausal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif, terdapat tiga kelompok faktor penyebab yang saling berinteraksi, yaitu faktor kompetensi dan motivasi pekerja, faktor supervisi dan kepemimpinan, serta faktor tekanan operasional pada jam-jam puncak kedatangan armada.

Pada faktor pertama, Andriyani dkk. (2022) menemukan bahwa kompetensi, motivasi kerja, dan disiplin kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Temuan tersebut relevan dengan kondisi pekerja harian di area unloading yang sebagian direkrut secara musiman dan belum seluruhnya mendapatkan pelatihan SOP secara terstruktur. Variasi tingkat

pemahaman inilah yang membuat pelaksanaan sampling dan pemeriksaan mutu kurang seragam antar shift. Sejalan dengan itu, Salma dan Muafi (2025) melalui kerangka AMO (Ability, Motivation, Opportunity) menegaskan bahwa perilaku patuh terhadap prosedur tidak cukup didasari kemampuan (ability) saja, tetapi juga memerlukan motivasi (motivation) dan kesempatan (opportunity) untuk melaksanakannya sesuai aturan. Ketiga elemen ini perlu hadir secara bersamaan agar SOP benar-benar diterapkan di lapangan.

Pada faktor kedua, Rosmaini dan Tanjung (2019) menemukan bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai, sedangkan kompetensi dan motivasi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengarahkan perhatian pada peran supervisi dan kepemimpinan lapangan sebagai faktor kontekstual yang menentukan apakah kompetensi dan motivasi tersebut dapat diaktualisasikan menjadi kinerja nyata. Firmansyah dkk. (2022) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja sebagai variabel intervening. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan foreman area unloading akan menentukan apakah pekerja termotivasi untuk mematuhi setiap tahap SOP atau justru memilih jalan pintas ketika tekanan operasional meningkat.

Pada faktor ketiga, tekanan operasional pada jam-jam puncak kedatangan armada (umumnya pukul 09.00–13.00 WITA) memaksa pekerja menyelesaikan aktivitas unloading dalam waktu terbatas. Situasi ini mendorong perilaku shortcut, seperti menyederhanakan langkah sampling atau menunda pencatatan checklist. Fenomena ini sejalan dengan pola yang dijelaskan oleh Miskiyah dan Widaningrum (2008) bahwa titik kritis pengendalian mutu pascapanen jagung justru sering gagal karena aspek sederhana yang terabaikan pada saat volume tinggi.

Rekomendasi Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis faktor penyebab di atas, rekomendasi pemecahan masalah diarahkan pada tiga pilar intervensi. Pertama, penguatan kompetensi dan disiplin melalui pelatihan berbasis kasus (*case based training*) yang mengangkat contoh riil ketidaksesuaian yang pernah terjadi di area unloading, disertai standarisasi modul pengenalan SOP bagi setiap pekerja baru sebelum ditempatkan di lini. Pelatihan ini penting untuk mengeliminasi variasi pemahaman antar shift dan antar pekerja harian, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri pekerja dalam menghadapi situasi non-standar.

Kedua, penguatan supervisi lapangan dengan pola *visible leadership* dari foreman dan Kepala QC pada jam-jam rawan kedatangan armada. Kepemimpinan yang hadir langsung di lapangan terbukti berperan penting dalam mempertahankan kualitas pelaksanaan SOP (Firmansyah dkk., 2022). Pola supervisi ini dapat dilengkapi dengan penerapan digital checklist sederhana berbasis tablet atau ponsel pintar, yang memungkinkan pencatatan *real-time* serta mengurangi kesempatan penundaan dokumentasi. *Digital checklist* juga mempermudah penelusuran (*traceability*) apabila di kemudian hari terjadi keluhan mutu dari feed mill hilir.

Ketiga, penataan alur kedatangan armada pada jam puncak melalui pengaturan slot kedatangan (*appointment scheduling*) bersama supplier utama. Dengan pengaturan ini, volume armada pada jam puncak dapat didistribusi sehingga tekanan pada operator unloading berkurang. Selain itu, program insentif berbasis kepatuhan SOP dapat dipertimbangkan sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) atas perilaku patuh pekerja harian. Kombinasi ketiga pilar intervensi ini diharapkan mampu menekan frekuensi ketidaksesuaian sekaligus memperkuat budaya kepatuhan mutu di Unit Corn Dryer Sidrap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai proses penerimaan bahan baku jagung pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Unit Corn Dryer Sidrap selama kegiatan magang 1 Oktober hingga 7 November 2025, dapat disimpulkan bahwa secara umum alur penerimaan telah disusun dan diatur melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang komprehensif. Namun, temuan lapangan menunjukkan masih terdapat deviasi pada tahap unloading yang bersifat minor tetapi terjadi secara berulang. Deviasi tersebut terutama berupa ketidaksesuaian dalam prosedur pengecekan awal, pengukuran kadar air, penimbangan ulang, serta handling jagung yang tidak sepenuhnya konsisten dengan ketentuan SOP. Penyimpangan operasional ini berpotensi menurunkan kualitas jagung yang diterima serta meningkatkan risiko kerusakan selama proses penyimpanan.

Secara keseluruhan, kegiatan magang ini menegaskan bahwa efektivitas pengendalian mutu dalam proses penerimaan bahan baku tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyusunan SOP, tetapi sangat bergantung pada tingkat kepatuhan dan pemahaman tenaga kerja terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Faktor sumber daya manusia, termasuk kompetensi teknis, kedisiplinan, dinamika supervisi lapangan, serta tekanan operasional pada jam puncak, menjadi aspek penting yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan SOP di lapangan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang ditujukan untuk kegiatan magang atau observasi lapangan berikutnya adalah sebagai berikut. Pertama, kajian yang lebih mendalam mengenai faktor manusia yang memengaruhi kepatuhan SOP, termasuk kompetensi, motivasi kerja, persepsi risiko, dan pengaruh norma kelompok, melalui pendekatan survei atau observasi perilaku terstruktur. Kedua, evaluasi SOP dengan menggunakan pendekatan *Process Mapping* atau *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) untuk mengidentifikasi titik kritis dalam alur penerimaan secara lebih sistematis. Ketiga, studi pembandingan dengan unit corn dryer lain milik PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. maupun perusahaan sejenis, untuk melihat pola penyimpangan pada konteks operasional yang berbeda. Keempat, eksplorasi teknologi pendukung kepatuhan SOP, khususnya digital checklist, sensor pemantau kualitas otomatis, serta sistem otomasi penimbangan yang dapat meminimalkan kesalahan manusia dan deviasi prosedur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Unit Corn Dryer Kabupaten Sidrap yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan magang. Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan dan seluruh sivitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare atas dukungan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, serta kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan hingga tersusunnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., Retnani, Y., & Jayanegara, A. (2023). Evaluasi Penerapan Pengawasan Mutu Jagung Sebagai Bahan Pakan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 21(1), 56–62. <https://doi.org/10.29244/jintp.21.1.56-62>
- Andriyani, P., Siddiq, D. M., Hardjowikarto, D., & Elyani, N. D. (2022). Pengaruh kompetensi, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.33603/ijbm.v5i2.5780>
- Badan Standardisasi Nasional. (2020). *SNI 4483:2020 Jagung – Bahan pakan*. Jakarta: BSN.
- Firmansyah, R., Aprianto, R., & Fitria, F. (2022). Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(4), 489–498. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i4.1020>
- Meriana Deasi, & Kristianto, A. H. (2023). Efektifitas Program Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam Link and Match Perguruan Tinggi dengan Dunia Usaha Dunia Industri Aspek Pemasaran. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 3(1), 1–9.
- Miskiyah, M., & Widaningrum, W. (2008). Pengendalian aflatoxin pada pascapanen jagung melalui penerapan HACCP. *Jurnal Standardisasi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31153/js.v10i1.2>
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3366>
- Salfiana, S., Nurwidah, A., Mahyuddin, Hasanuddin, F., & Fitriani. (2022). Identifikasi Karakteristik dan Mutu Jagung di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, 10(1), 5–11.
- Salma, Z. A., & Muafi, M. (2025). Pengaruh Kerangka AMO (Ability, Motivation, Opportunity) Terhadap Retensi Talenta: Peran Mediasi Keterlibatan Karyawan. *VALUE: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(2). <https://doi.org/10.32534/jv.v20i2.7486>